

## FAKTA DAN KEBENARAN PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM

Ali Wardani<sup>1</sup>, Agustan<sup>2</sup>, Nur Cahyani Ilham<sup>3</sup>, Abdul Syatar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Alauddin Makassar

[danisirang1996@gmail.com](mailto:danisirang1996@gmail.com)<sup>1</sup>, [reskicahyaniilham@gmail.com](mailto:reskicahyaniilham@gmail.com)<sup>2</sup>, [agustanansar@gmail.com](mailto:agustanansar@gmail.com)<sup>3</sup>  
[abdul.syatar@uin-alauddin.ac.id](mailto:abdul.syatar@uin-alauddin.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*There is a deep connection between Islamic economics and philosophy. Philosophy as the mother of knowledge contributes greatly in developing Islamic economics. This research method is qualitative literature (library research) using a narrative approach. The data collection techniques are orientation and exploration. The collected data then analyzed using inductive and deductive techniques. The results explain that philosophy plays a role in making the scope of Islamic economics that includes normative, positive and predictive knowledge. Predictive and positive have produced Islamic economic theories, while normative has given birth to other branches of Islamic economics such as muamalah, Islamic economic ethics, Islamic financial system, Islamic accounting, Islamic economic development, Islamic leadership management and zakat. As for the location of facts and truths from the perspective of the philosophy of science in development of Islamic economics, namely in positive knowledge that produces Islamic economic theory. However, Islamic economic theory must be empirically proven through a series of truth tests.*

**Keywords:** Facts and Truth; Science philosophy; Islamic economics.

### ABSTRAK

Terdapat kaitan yang mendalam antara filsafat dan ekonomi Islam. Filsafat atau induk dari ilmu pengetahuan berkontribusi besar dalam pengembangan ekonomi Islam. Metode penelitian ini yaitu kualitatif pustaka (*library research*) dengan memakai pendekatan naratif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu orientasi dan eksplorasi. Data yang terkumpul lantas dianalisis dengan teknik induktif dan deduktif. Hasil menjelaskan bahwa filsafat berperan dalam membuat ruang lingkup ekonomi Islam yang mencakup pengetahuan normatif, positif dan prediktif. Prediktif dan positif telah menghasilkan teori-teori ekonomi Islam, sedangkan normatif telah melahirkan cabang ekonomi Islam yang lainnya seperti muamalah, etika ekonomi Islam, sistem keuangan Islam, akuntansi Islam, pembangunan ekonomi Islam, manajemen kepemimpinan Islam dan zakat. Adapun terkait letak fakta dan kebenaran perspektif filsafat ilmu dalam pengembangan ekonomi Islam yaitu dalam pengetahuan positif yang menghasilkan teori ekonomi Islam. Bagaimanapun, teori ekonomi Islam harus dapat dibuktikan secara empirik melalui serangkaian uji kebenaran.

**Kata Kunci :** Fakta dan Kebenaran; Filsafat Ilmu; Ekonomi Islam

## PENDAHULUAN

Ekonomi dalam ajaran Islam dikenal dengan nama *al-Iqtishad* yang secara bahasa bermakna *al-Qashdu* yang artinya pertengahan atau berkeadilan.<sup>1</sup> Maksudnya, berlaku jujur, lurus, dan tidak menyimpang dari kebenaran. Adapun *iqtishad* atau ekonomi secara terminologi didefinisikan sebagai pengetahuan tentang aturan yang berkaitan tentang produksi kekayaan, mendistribusikan dan mengonsumsinya. Sampai di sini, sudah sangat jelas pengertian ekonomi menurut Islam. Artinya, berlaku jujur, lurus, dan tidak menyimpang dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi kekayaan.

Ekonomi dalam Islam telah diterapkan lebih dari 1400 tahun yang lalu. Adalah Ibnu Khaldun, yang disebut sebagai bapak ekonomi Islam, yang pertama membahas terkait keuangan publik berdasarkan ajaran Islam. Karyanya yang berjudul *Muqaddimah*, memberikan gambaran tentang cara mengelola keuangan negara berdasarkan ajaran agama Islam. Kitab ini membahas secara lengkap pendapatan, pengeluaran hingga bagaimana seharusnya sebuah negara bertindak jika terjadi masalah perekonomian di tengah umat. Bahkan, di bab kelima kitab *Muqaddimah*-nya, Ibnu Khaldun secara khusus mengkaji penghidupan dengan berbagai segi pendapatan dan kegiatan ekonomis.<sup>2</sup>

Pengembangan ekonomi Islam terus berlanjut hingga saat ini. Telah terdapat begitu banyak diskursus terkait ekonomi Islam. Misalnya, dalam lingkup praktis yaitu lembaga keuangan syariah seperti bank syariah. Adapun dalam lingkup akademik ekonomi Islam dikembangkan lagi dengan bantuan disiplin ilmu lain. Sebagai contoh, ekonomi Islam kini tidak hanya memakai pendekatan fiqh sebagaimana ketika pertama kali muncul, tetapi telah memakai pendekatan ilmu lainnya dalam studinya seperti statistik, hukum, sejarah hingga filsafat.

Salah-satu pendekatan yang dinilai amat berharga yaitu pendekatan filsafat.

---

<sup>1</sup> Farid Wajdi and Suhrawardi K Lubis, *Hukum Ekonomi Islam: Edisi Revisi* (Sinar Grafika (Bumi Aksara), 2021).

<sup>2</sup> Revi Fitriani, "Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun," *Maro* 2, no. 2 (2019): 128–42.

Filsafat yang disebut sebagai induk dari ilmu pengetahuan sangat membantu dalam pengembangan kerangka teori dan konsep ekonomi Islam. Bahkan, beberapa ulama besar yang cukup banyak menulis tentang ekonomi Islam merupakan tokoh-tokoh dalam dunia filsafat. Sebut saja al-Ghazali yang menulis teori nilai mata uang, sesungguhnya adalah seorang filosof juga, sampai akhir hayatnya.<sup>3</sup> Selain itu, Muhammad Baqir as Sadr yang merupakan tokoh penting mazhab ekonomi Islam *istishaduna* juga merupakan filsuf Islam.

Pada diskursus yang lebih dalam, studi akhirnya diarahkan untuk mengkaji ekonomi Islam dari sudut pandang filsafat yang pada akhirnya disebut filsafat ekonomi Islam. Setidaknya, sudah ada puluhan bahkan mungkin ratusan buku yang berjudul filsafat ekonomi Islam. Bahkan, dapat pula ditemukan pembahasan tentang filsafat ekonomi Islam dalam buku-buku yang sejatinya tak berjudul filsafat ekonomi Islam. Misalnya, buku sistem ekonomi Islam terkadang akan memulai bab-bab awalnya dengan filsafat ekonomi Islam seperti hakikat ekonomi Islam.

Melihat kaitan yang amat mendalam antara filsafat dan ekonomi Islam, akan timbul sebuah pertanyaan yaitu, “Bagaimana peran filsafat dalam pengembangan teori ekonomi Islam?”. Pertanyaan tersebut akan diangkat dalam tulisan ini sebagai wacana utamanya. Tentunya, diskursus tentang kaitan antara filsafat dan ekonomi Islam telah banyak dilakukan sebelumnya, karena itu dalam tulisan ini akan secara khusus dibahas terkait fakta dan kebenaran dalam salah-satu cabang filsafat yaitu epistemologi dan korelasinya dengan ekonomi Islam. Epistemologi dipilih karena merupakan cabang filsafat yang secara khusus membahas tentang ilmu pengetahuan, karena sejatinya ekonomi Islam telah bertransformasi dari teologi menjadi ilmu pengetahuan yang harus dibuktikan empiris.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Filsafat Ilmu**

Filsafat ilmu merupakan filsafat khusus yang membahas berbagai macam hal

---

<sup>3</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam* (Mizan Publishing, 2020).

yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Sebagai pengetahuan, filsafat ilmu berusaha membahas ilmu pengetahuan sebagai objeknya secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), menyeluruh dan mendasar.<sup>4</sup> Filsafat ilmu adalah filsafat, sedangkan filsafat adalah refleksi yang mengakar terhadap prinsip-prinsip. Dengan demikian, filsafat ilmu adalah refleksi yang mengakar terhadap prinsip-prinsip ilmu. Prinsip ilmu adalah sebab fundamental dan kebenaran universal yang melekat di dalam ilmu. Filsafat ilmu adalah usaha yang terus menerus untuk memperoleh pandangan yang mendalam dan mendasar tentang ilmu. Menurut Hans Albert, tugas seorang filsuf adalah memperjelas masalah, yang mencakup membuat cerah dan pantang lelah menyingkirkan teori-teori, prasangka-prasangka dan pendapat-pendapat salah yang sudah terbantah.<sup>5</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu disamakan artinya dengan pengetahuan, ilmu adalah pengetahuan. Dari asal katanya, kita dapat ketahui bahwa pengetahuan diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*, sedangkan ilmu diambil dari kata *science* dan peralihan dari kata Arab alima (*ilm*). Untuk memperjelas pemahaman kita perlu juga dibedakan antara pengetahuan yang sifatnya pra ilmiah dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan yang bersifat pra ilmiah ialah pengetahuan yang belum memenuhi syarat-syarat ilmiah pada umumnya. Sebaliknya, pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang harus memenuhi syarat-syarat ilmiah. Pengetahuan pertama disebut sebagai pengetahuan biasa dan pengetahuan kedua disebut pengetahuan ilmiah.

### **Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang perilakunya diatur berdasarkan aturan agama Islam dan didasari dengan tauhid sebagaimana dirangkum dalam rukun iman dan rukun Islam. Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Ekonomi Islam bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat

---

<sup>4</sup> Ernita, *Filsafat Ilmu* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2019).

<sup>5</sup> Setya Widyawanti, *Filsafat Ilmu* (Surakarta: ISI Press, 2018).

Allah.<sup>6</sup> Sarana ini tak lain yaitu wahyu berupa *al-Quran*, sunah berupa hadis dan potensi manusia berupa akal.

Menurut agama Islam kegiatan ekonomi merupakan bagian dari kehidupan yang menyeluruh, dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber dari *al-Quran* dan hadits yang diaplikasikan pada hubungan kepada Allah dan kepada manusia secara bersamaan.<sup>7</sup> Ekonomi Islam dibangun atas dasar agama Islam, karenanya ia merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan (integral) dari agama Islam. Sebagai derivasi dari agama Islam, ekonomi Islam akan mengikuti agama Islam dalam berbagai aspeknya. Islam adalah sistem kehidupan (*way of life*), di mana Islam telah menyediakan berbagai perangkat aturan yang lengkap bagi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi.<sup>8</sup>

Berdasarkan ajaran Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peran keimanan. Peran keimanan menjadi tolak ukur penting, karena memberi cara pandang kepada dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia, yaitu dalam bentuk perilaku, gaya hidup, selera, sikap-sikap terhadap sesama manusia, sumber daya, dan ekologi. Keimanan sangat mempengaruhi sifat, kuantitas, dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual.<sup>9</sup>

Tujuan ekonomi Islam adalah *al-maslahah* (kesejahteraan) bagi umat manusia, yaitu dengan mengusahakan segala aktivitas demi tercapainya hal-hal yang berakibat pada adanya kemaslahatan bagi manusia, atau dengan mengusahakan aktivitas yang secara langsung dapat merealisasikan kemaslahatan itu sendiri. Aktivitas lainnya demi menggapai kemaslahatan adalah dengan menghindarkan diri dari segala hal yang membawa al-mafsadah (kerusakan) bagi

---

<sup>6</sup> Yusuf Qardhawi, "Norma Dan Etika Ekonomi Islam," in *Daurulqiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami* (Jakarta: Gema Insani, 1997).

<sup>7</sup> Muhammad, *Ekonomi Islam: Kontribusi Fundamentalise Islam Untuk Ekonomi Islam* (Empatdua, 2009).

<sup>8</sup> Pusat Pengkajian, "Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Ekonomi Islam, Jakarta: PT," *Raja Grafindo Persada*, 2008.

<sup>9</sup> Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam* (RajaGrafindo Persada, 2006).

manusia.<sup>10</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan naratif. Studi pustaka atau kepastakaan merupakan kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber bacaan.<sup>11</sup> Data inilah yang kemudian disintesis untuk mendapatkan hasil penelitian. Adapun pendekatan naratif yang dimaksud adalah mensintesa atau sintesis data berupa narasi (teknik kualitatif).<sup>12</sup> Cara ini akan memberikan hasil yang lebih baik dalam penelitian pustaka karena menghasilkan data yang valid.

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder dan primer. Data primer berupa refrensi terkait fakta dan kebenaran dalam filsafat ilmu dan ekonomi Islam, adapun sekunder yaitu refrensi yang tidak memuat secara khusus fakta dan kebenaran dalam filsafat ilmu dan ekonomi Islam. Teknik pengumpulan data yang dipakai terdiri atas dua tahap yaitu orientasi dan eksplorasi. Tahap orientasi yaitu pengumpulan data-data secara umum sesuai topik penelitian. Adapun tahap eksplorasi yaitu tahap di mana seorang peneliti akan mengumpulkan data-data yang lebih terarah sesuai fokus penelitian atau bidang yang diteliti.<sup>13</sup>

Metode analisis deskriptif dengan teknik analisis data yaitu induktif dan deduktif. yaitu dengan menggambarkan secara tepat masalah yang akan diteliti sesuai dengan data yang diperoleh kemudian dianalisa.<sup>14</sup> Deduktif, yaitu membahas data-data yang bersifat

---

<sup>10</sup> Ika Yunia Fauzia and Abdul Kadir Riyadi, "Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqâshid Sya'rah," *Jakarta: Prenadamedia Group*, 2015.

<sup>11</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (2014): 68–74.

<sup>12</sup> Siswanto, "Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian (Sebuah Pengantar)," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 13, no. 4 (2010): 21312.

<sup>13</sup> Ali Wardani, "Analisis Komparasi Pemikiran Abu Ubaid Dengan Adam Smith Tentang Pajak Tanah Dan Relevansinya Terhadap UU No. 12 Tahun 1985" (UIN Alauddin Makassar, 2020).

<sup>14</sup> Kazwaini, "Epistimologi Perpajakan Dalam Pemikiran Al-Mawardi," *An-Nida'* 41, no. 1 (2018): 83–100.

umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus dari data-data tersebut. Adapun pendekatan induktif yaitu kebalikan dari pendekatan deduktif. Pendekatan induktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan khusus menuju keadaan umum.<sup>15</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Fakta dan Kebenaran

Fakta berasal dari bahasa latin *factus* yang artinya adalah segala sesuatu yang tertangkap oleh indera manusia atau data keadaan nyata yang terbukti dan telah menjadi suatu kenyataan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi.<sup>16</sup> Artinya, fakta bersifat aktual dalam realitas yang ada. Bahasa sederhananya, yang diebut fakta adalah sesuatu yang benar terjadi dan dapat diamati dengan indera.

Kata kebenaran dapat digunakan sebagai suatu kata benda yang konkret maupun abstrak. Jika subjek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau *statement*. Apabila subjek menyatakan kebenaran bahwa proposisi yang bdiuji itu pasti memiliki kualitas, sifat, atau karakteristik, hubungan, dan nilai. Hal yang demikian itu karena kebenaran tidak dapat begitu saja terlepas dari kualitas, sifat, hubungan, dan nilai itu sendiri.<sup>17</sup>

Menurut Aristoteles, kebenaran adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan. Sedangkan menurut Bertrand Russel, kebenaran adalah kesesuaian antara keyakinan dan kenyataan. Kebenaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

---

<sup>15</sup> Widodo Winarso, "Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif Dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika," *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching* 3, no. 2 (2014).

<sup>16</sup> Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa," 2008.

<sup>17</sup> Tim Dosen Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Liberty, 2010).

adalah keadaan (hal) yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya; sesuatu yang sungguh-sungguh (benar-benar) ada.<sup>18</sup> Berdasarkan pengertian di atas, kebenaran adalah sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta dan bersifat relatif. Artinya apa yang dianggap seseorang benar, belum tentu orang lain menganggap benar.

### **Fakta dan Kebenaran dalam Filsafat Ilmu**

Filsafat ilmu pengetahuan atau epistemologi memiliki pandangan sendiri tentang kebenaran. *Realisme*, salah satu aliran besar filsafat telah mendefinisikan kebenaran sebagai ide yang sesuai dan mirip dengan realitas. Aliran ini berpandangan bahwa terdapat realitas di luar batas pikiran dan kesadaran manusia, karena itu berfikir dibutuhkan untuk memahami realitas tersebut. Artinya, kebenaran dapat diartikan sebagai persesuaian antara ide dan realitas.<sup>19</sup> Contohnya, jika dikatakan bahwa ada ikan dibalik batu maka pernyataan tersebut hanya dianggap benar jika setelah diperiksa memang ada ikan dibalik batu. Jika tidak, maka dapat dikatakan bahwa ungkapan tersebut bukanlah kebenaran.

Pada dasarnya, kebenaran perspektif filsafat ilmu dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, kebenaran epistemologi atau sering disebut dengan kebenaran logis. Kebenaran ini dapat dilihat jika terdapat kesesuaian dari subjek (pengamat) dengan objek (yang diamati). Kedua, kebenaran ontologis atau kebenaran hakikat yang berkaitan dengan kodrat atau sifat dasar suatu objek. Misalnya, batu dikatakan keras merupakan kebenaran karena memang sifat dasarnya atau secara hakikat batu memang keras. Ketiga, kebenaran semantik adalah kebenaran yang melekat pada tutur kata dan bahasa manusia.<sup>20</sup> Artinya, kebenaran dari sebuah kalimat atau kata yang diucapkan entah bersesuaian dengan epistemologi maupun ontologi. Misalnya, bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan segala sesuatu.

Terdapat beberapa teori tentang kebenaran dalam filsafat ilmu. Namun,

---

<sup>18</sup> Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa."

<sup>19</sup> Irfan Fahmi, *Filsafat Ilmu* (Jakarta Timur: Prenadamedia, 2020).

<sup>20</sup> Moh Ali Aziz, "Kebenaran Pesan Dakwah," *Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2011): 108–21.

setidaknya ada lima yang paling sering disebutkan: 1.) Teori korespondensi yang menyatakan bahwa kebenaran ialah korespondensi antara pernyataan dan objek dari pernyataan tersebut. Teori ini sering diasosiasikan dengan teori-teori empiris pengetahuan.<sup>21</sup> Contoh teori korespondensi yaitu jika dikatakan ayam mati dan setelah diamati ayam mati, maka pernyataan disebut benar dan jika sebaliknya maka pernyataan dianggap salah; 2.) Teori koherensi menyatakan bahwa kebenaran merupakan kesesuaian antara pernyataan dengan pernyataan lain yang telah lebih dahulu dianggap benar. Untuk dianggap benar, teori ini mengisyaratkan adanya konsistensi atau tidak adanya pertentangan (kontradiksi) dengan aksioma.<sup>22</sup> Misalnya, aksioma dalam matematika menjelaskan bahwa jumlah sudut segitiga jika digabungkan yaitu  $180^\circ$ . Maka jika ada pernyataan bahwa jumlah sudut segitiga jika digabungkan yaitu  $200^\circ$ , maka pernyataan ini dianggap tidak benar; 3.) Teori pragmatis yang berfokus pada kebermanfaatan. Teori ini merupakan teori yang menganggap suatu dipastikan kebenarannya jika pernyataan tersebut bisa berlaku, bermanfaat dan memuaskan.<sup>23</sup> Sebagai contoh, neraka meskipun tidak memiliki bukti empiris bahwa benar ada, tetap dapat disebut kebenaran karena bermanfaat dalam mengurangi angka kejahatan; 4.) Teori performatif yang menyatakan kebenaran sebagai sebuah tindakan yang mengikuti pernyataan. Jadi, sesuatu dianggap benar jika memang dapat dilaksanakan dalam Tindakan.<sup>24</sup> Contoh teori ini yaitu jika seorang berjanji akan pulang, maka janjinya dianggap sebagai kebenaran jika dia memang pulang; 5.) Teori konsensus yang menyatakan bahwa kebenaran merupakan sesuatu yang disepakati oleh masyarakat atau publik sebagai kebenaran. Teori kebenaran konsensus digagas oleh Thomas Kuhn, seorang ahli

---

<sup>21</sup> Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama," *Fikrah* 2, no. 2 (2014).

<sup>22</sup> Abdul Aziz Faradi, "Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikasinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoax)," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2019): 97–114.

<sup>23</sup> Mayang Mustika Dewi, "Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat Dan Sains Islam," *Journal of Social Research* 1, no. 4 (2022): 254–60.

<sup>24</sup> Abu Tamrin, "Relasi Ilmu, Filsafat Dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 1 (2019): 71–96.

sejarah ilmu pengetahuan.<sup>25</sup> Contoh teori konsensus yaitu jika masyarakat bersepakat bahwa negara adalah milik rakyatnya maka hal tersebut adalah kebenaran.

### **Korelasi Filsafat Ilmu dan Ekonomi Islam**

Sejauh ini, dalam filsafat ilmu dikenal dua pendekatan untuk memahami sesuatu. Pertama, pendekatan *diakronik* yaitu pendekatan untuk memahami sesuatu berdasarkan aspek historis atau sejarahnya. Contohnya, untuk memahami apa itu buku, maka perlu mencari aspek sejarah buku seperti kapan pertama kali dibuat, awalnya terbuat dari apa, dan tujuannya dibuat untuk apa. Kedua, pendekatan *sinkronik* adalah pendekatan yang meluas dalam ruang tetapi terbatas dalam waktu.<sup>26</sup> Pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan analitis atau analitik. Misalnya, sesuatu tersebut terdiri atas bagian apa saja dan bahan apa.

Kedua pendekatan yang telah diperkenalkan dalam filsafat Ilmu, nyatanya juga terlihat dalam studi ekonomi Islam. Pendekatan *diakronik* misalnya, membahas ekonomi Islam melalui aspek historisnya. Mulai dari penerapan ekonomi Islam pada masa nabi Muhammad SAW hingga masa kontemporer. Tak perlu disebut lagi berapa banyak penelitian atau buku yang telah membahas ekonomi Islam dari aspek sejarahnya. Adapun pendekatan *sinkronik* telah membahas ekonomi Islam mulai dari upaya mendefinisikannya, ruang lingkungannya, rancang bangunnya hingga aspek lain yang juga mendasar seperti prinsip-prinsipnya.

Selanjutnya, hubungan filsafat ilmu dan ekonomi Islam akan lebih terlihat jika mempelajari ruang lingkup ekonomi Islam. Pada dasarnya, ekonomi Islam dapat dibagi atas tiga pengetahuan yaitu pengetahuan normatif, positif dan prediktif. Ketiga jenis pengetahuan inilah yang berperan penting dalam melahirkan

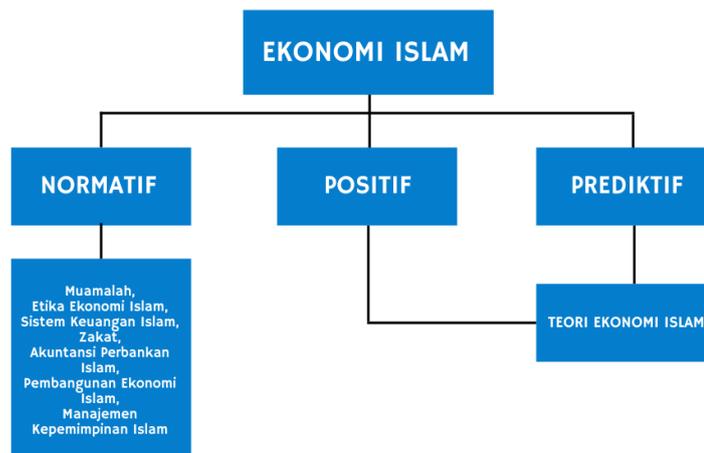
---

<sup>25</sup> MSyaiful Padli and MLutfi Mustofa, "Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 78–88.

<sup>26</sup> Rizka Purnamasari and Ernawati Herdakusumah, "Transformasi Dan Adaptasi Fungsi Kawasan Koridor Jln. Laksamana Laut RE Martadinata Kota Bandung Sebagai Kawasan Campuran," *Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2016, 139–46.

bagian-bagian dari ruang lingkup ekonomi Islam yang pada akhirnya sangat membantu dalam mempelajari ekonomi Islam. Sebagai gambaran yang lebih jelas, silahkan perhatikan bagan berikut:

**Bagan 1. Ruang Lingkup Ekonomi Islam**



**Sumber:** Dokumentasi Penulis

### Pengetahuan Normatif

Pengetahuan normatif adalah pengetahuan mengenai apa yang, “Seharusnya” dilakukan manusia menurut *al-Quran* dan *sunnah*.<sup>27</sup> Artinya, bahasan terpenting dalam ekonomi Islam yaitu terkait apa dan bagaimana yang seharusnya terjadi atau dilakukan manusia. Semua ini mencakup banyak pembahasan misalnya petunjuk moral, petunjuk takwa, mencegah kezaliman, dan juga kemungkaran. Jika mempelajari ekonomi Islam lebih dalam, pengetahuan normatif dapat kita temukan dalam berbagai fokus pembahasan ekonomi Islam. Fokus pembahasan ini misalnya fiqh muamalah, etika ekonomi Islam, sistem keuangan Islam, hukum zakat,

<sup>27</sup> Chandra Natadipurba, *Ekonomi Islam 101*, 2nd ed. (Bandung: Mobidelta Indonesia, 2016).

akuntansi perbankan Islam, pembangunan dalam perspektif Islam, dan manajemen kepemimpinan Islam.

### **Pengetahuan Positif**

Pengetahuan positif yaitu pengetahuan mengenai manusia dan permasalahannya sebagaimana adanya. Kata positif di sini sama artinya dengan faktual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta.<sup>28</sup> Fakta-fakta yang dimaksud ini berhubungan dengan pernyataan-pernyataan seputar manusia secara apa adanya atau sesuai kenyataan yang terlihat. Secara khusus, yang dimaksud di sini adalah *al-Quran* dan sunnah yang menjelaskan manusia sesuai dengan realitas kenyataan. Misal, tentang realitas atau kenyataan bahwa manusia memang pada dasarnya serakah dan bersifat tergesa-gesa. Semua itu dijelaskan tanpa ditutup-tutupi dan sesuai dengan fakta-fakta yang telah terjadi.

### **Pengetahuan Prediktif**

Pengetahuan prediktif yaitu pengetahuan mengenai manusia dan permasalahannya secara sebab-akibat atau bersifat prediksi baik yang terkait masa lalu maupun masa depan. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atau suatu pola.<sup>29</sup> Seringkali pengetahuan ini disebut hukum kausalitas yang artinya segala sesuatu disebabkan sesuatu, atau dengan kata lain segala sesuatu menyebabkan sesuatu. Misalnya, sebab dari kesejahteraan adalah keimanan, sebab dari kekayaan adalah sedekah dan zakat, serta akibat dari keserakahan adalah kesengsaraan.

### **Fakta dan Kebenaran dalam Ekonomi Islam**

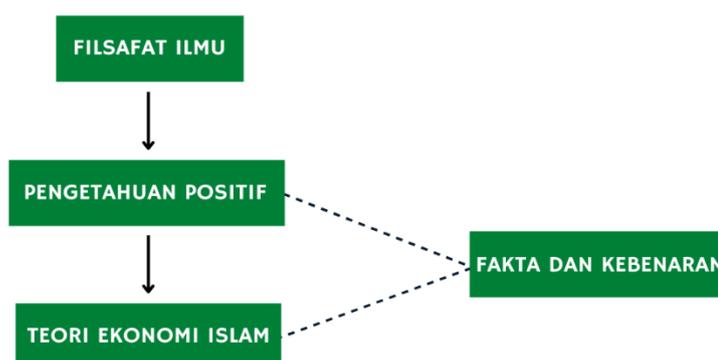
---

<sup>28</sup> Emma Dymala, "Kritik Terhadap Paradigma Positivism," *Jurnal Wawasan Yuridika* 28, no. 1 (2014): 622–33.

<sup>29</sup> Nanik Suraningsih, Mega Indah Puspita, and Halinda Fatmayanti, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kecemasan Mahasiswa Baru Pada Bahaya Radiasi Sinar-X (Di Pembelajaran Laboratorium Prodi D III Teknik Rontgen Stikes Widya Husada Semarang)," *Health Care Media* 4, no. 2 (2020): 59–62.

Berdasarkan ruang lingkup ekonomi Islam, maka dapat diamati bahwa kedudukan fakta dan kebenaran dalam ekonomi Islam terdapat dalam pengetahuan positif. Artinya, ekonomi Islam mesti terlepas dari pandangan pribadi seseorang dan dapat diamati serta diukur untuk menilai kebenarannya. Pengetahuan positif harus mampu menjelaskan mengenai manusia dan permasalahannya secara apa adanya. Tanpa usaha untuk menutup-nutupi hal tersebut. Artinya, ekonomi Islam harus bisa dibuktikan secara fakta dan kebenaran empiris. Bahkan, Ibnu Khaldun pun mengkaji problem ekonomi masyarakat dan negara secara empiris.<sup>30</sup>

**Bagan 2.** *Korelasi Ekonomi Islam, Fakta dan Kebenaran*



**Sumber:** *Dokumentasi Penulis*

Pengetahuan positif dalam ruang lingkup ekonomi Islam yang akhirnya membentuk teori ekonomi Islam. Teori ekonomi Islam dibangun dari realitas empirik dan masalah faktual, sehingga hubungan teori ekonomi Islam dengan teori lain dan hubungan teori ekonomi Islam dengan praktek saling berkaitan.<sup>31</sup> Artinya, fakta dan kebenaran empiris menjadi landasan utama terbentuknya teori ekonomi Islam. Sebuah teori tentang ekonomi Islam mesti dapat dibuktikan kebenarannya

<sup>30</sup> Azwar Iskandar and Khaerul Aqbar, “Kedudukan Ilmu Ekonomi Islam Di Antara Ilmu Ekonomi Dan Fikih Muamalah: Analisis Problematika Epistemologis,” *NUKHBATUL’ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 5, no. 2 (2019): 88–105.

<sup>31</sup> Hendri Hermawan Adinugraha, “Norma Dan Nilai Dalam Ilmu Ekonomi Islam,” *MEDIA* 21, no. 1 (2013).

dengan fakta-fakta yang terjadi dalam realitas kehidupan manusia. Pernyataan ini, sejalan dengan pengertian teori ekonomi sebagai pernyataan-pernyataan seputar perekonomian umat Islam yang mesti dibuktikan secara empiris dan berguna dalam memprediksi fenomena ekonomi Islam.

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa fakta dan kebenaran dalam filsafat ilmu berperan cukup penting dalam pengembangan ekonomi Islam. Perannya antara lain sebagai alat dalam mengembangkan ekonomi Islam ke arah pengetahuan yang lebih normatif sehingga dapat diterima kebenarannya bahkan oleh non-muslim sekalipun. Lebih spesifik, fakta dan kebenaran dalam filsafat ilmu akan berguna dalam membangun kerangka teori ekonomi Islam dan mengujinya dalam lingkup yang lebih empiris dan dapat diterima oleh masyarakat luas.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa fakta dan kebenaran memiliki dua peran utama dalam pengembangan ekonomi Islam. Pertama, merumuskan dan mengonsepan teori ekonomi Islam yang baru. Kedua, menguji dan menilai teori ekonomi Islam secara empiris melalui fakta-fakta. Adapun kedudukan fakta dan kebenaran dalam pengembangan ekonomi Islam yaitu terletak pada pengetahuan positif yang melahirkan teori ekonomi Islam.

Sebagai saran atau rekomendasi kepada penelitian selanjutnya yaitu mengkaji hubungan antara fakta dan kebenaran dengan ekonomi Islam dalam lingkup penelitian lapangan. Saran ini diajukan mengingat penelitian ini hanya membahas secara pustaka hubungan fakta dan kebenaran dengan ekonomi Islam. Jadi, penelitian lebih lanjut dalam lingkup lapangan akan sangat berguna dalam melihat kembali hubungan fakta dan kebenaran dengan ekonomi Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adinugraha, Hendri Hermawan. "Norma Dan Nilai Dalam Ilmu Ekonomi Islam." *MEDIA* 21, no. 1 (2013).

- Ali Wardani. "Analisis Komparasi Pemikiran Abu Ubaid Dengan Adam Smith Tentang Pajak Tanah Dan Relevansinya Terhadap UU No. 12 Tahun 1985." UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Atabik, Ahmad. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama." *Fikrah* 2, no. 2 (2014).
- Aziz, Moh Ali. "Kebenaran Pesan Dakwah." *Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2011): 108–21.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Filsafat Islam*. Mizan Publishing, 2020.
- Dewi, Mayang Mustika. "Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat Dan Sains Islam." *Journal of Social Research* 1, no. 4 (2022): 254–60.
- Dysmala, Emma. "Kritik Terhadap Paradigma Positivisme." *Jurnal Wawasan Yuridika* 28, no. 1 (2014): 622–33.
- Ernita. *Filsafat Ilmu*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2019.
- Fahmi, Irfan. *Filsafat Ilmu*. Jakarta Timur: Prenadamedia, 2020.
- Faradi, Abdul Aziz. "Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikasinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoax)." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2019): 97–114.
- Fauzia, Ika Yunia, and Abdul Kadir Riyadi. "Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqâshid Syariah." *Jakarta: Prenadamedia Group*, 2015.
- Fitriani, Revi. "Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun." *Maro* 2, no. 2 (2019): 128–42.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (2014): 68–74.
- Iskandar, Azwar, and Khaerul Aqbar. "Kedudukan Ilmu Ekonomi Islam Di Antara Ilmu Ekonomi Dan Fikih Muamalah: Analisis Problematika Epistemologis." *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 5, no. 2 (2019): 88–105.
- Kazwaini. "Epistimologi Perpajakan Dalam Pemikiran Al-Mawardi." *An-Nida'* 41, no. 1 (2018): 83–100.
- Muflih, Muhammad. *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhammad. *Ekonomi Islam: Kontribusi Fundamentalise Islam Untuk Ekonomi Islam*. Empatdua, 2009.
- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa," 2008.
- Natadipurba, Chandra. *Ekonomi Islam 101*. 2nd ed. Bandung: Mobidelta Indonesia, 2016.
- Padli, MSyaiful, and MLutfi Mustofa. "Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4,

no. 1 (2021): 78–88.

Pengkajian, Pusat. “Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Ekonomi Islam, Jakarta: PT.” *Raja Grafindo Persada*, 2008.

Purnamasari, Rizka, and Ernawati Herdakusumah. “Transformasi Dan Adaptasi Fungsi Kawasan Koridor Jln. Laksamana Laut RE Martadinata Kota Bandung Sebagai Kawasan Campuran.” *Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2016, 139–46.

Qardhawi, Yusuf. “Norma Dan Etika Ekonomi Islam.” In *Daurulqiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami*. Jakarta: Gema Insani, 1997.

Siswanto. “Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian (Sebuah Pengantar).” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 13, no. 4 (2010): 21312.

Suraningsih, Nanik, Mega Indah Puspita, and Halinda Fatmayanti. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kecemasan Mahasiswa Baru Pada Bahaya Radiasi Sinar-X (Di Pembelajaran Laboratorium Prodi D III Teknik Rontgen Stikes Widya Husada Semarang).” *Health Care Media* 4, no. 2 (2020): 59–62.

Tamrin, Abu. “Relasi Ilmu, Filsafat Dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 1 (2019): 71–96.

Tim Dosen Ilmu Fakultas Filsafat UGM. *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty, 2010.

Wajdi, Farid, and Suhrawardi K Lubis. *Hukum Ekonomi Islam: Edisi Revisi*. Sinar Grafika (Bumi Aksara), 2021.

Widyawanti, Setya. *Filsafat Ilmu*. Surakarta: ISI Press, 2018.

Winarso, Widodo. “Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif Dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika.” *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching* 3, no. 2 (2014).